

BAHASA, ETNISITAS DAN POTENSINYA TERHADAP KONFLIK ETNIS

Berlin Sibarani
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Etnis merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, *etnis* adalah konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok yang lain. Etnisitas adalah properti hubungan antar kelompok di mana perbedaan budaya antar kelompok dikomunikasikan secara sistematis dan berlangsung secara terus menerus. Hubungan ini bersifat relational dan situasional di mana karakter etnis terlibat di dalamnya. Perbedaan antar etnis bisa jadi menimbulkan perilaku etnosentris (keberpihakan terhadap anggota etnis yang berlebihan), perilaku *prejudice* (berburuk sangka) dan perilaku negatif lainnya yang diwujudkan dalam tindakan terlihat, seperti tindak diskriminatif dan tindakan terdengar yang wujud dalam penggunaan bahasa. Kedua jenis tindakan ini dan tindakan negatif lainnya menumbuhkan potensi konflik antar etnis. Tindak terlihat maupun tindak terdengar adalah cerminan atau perwujudan dari nilai, sikap dan pandangan yang dimiliki suatu etnis dalam konteks etnisitas. Oleh karena itu peningkatan dan pembinaan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks etnisitas tanpa pembinaan nilai, sikap dan pandangan besar kemungkinannya untuk gagal dalam upaya mencegah potensi konflik menjadi konflik sesungguhnya.

Kata Kunci: *bahasa, konflik, etnik dan etnisitas*

PENDAHULUAN

Konflik etnis berakibat buruk terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa dan negara. Anggota etnis yang berkonflik dalam suatu negara akan mengganggu keamanan dan ketenangan bagi anggota etnis tersebut bahkan bagi anggota etnis lain sehingga mereka tidak bisa bekerja secara nyaman dan tenang. Kondisi ini akan berakibat pada menurunnya produktifitas kerja mereka yang akan – sedikit banyaknya - berdampak pada menurunnya aktifitas kegiatan pasar. Konflik tersebut juga bisa menyebabkan kerugian materil secara langsung bagi anggota yang berkonflik. Energi pemerintah juga akan terserap banyak untuk memulihkan keadaan. Pengerahan berbagai aparat keamanan merupakan salah satu upaya yang biasanya dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Berbagai upaya lain juga dilakukan dan kesemuanya itu akan berakibat pada kerugian finansial bagi pihak pemerintah. Konsentrasi pemerintah untuk mengembangkan pemerintahan akan terpecah yang kemungkinan sekali akan mengganggu kondisi politik pemerintahan yang salah satu faktor penyebabnya ialah kemungkinan para politisi akan terpolarisasi menjadi pihak yang pro dan kontra. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan upaya-upaya preventif selain upaya kuratif. Upaya preventif pasti lebih murah dari pada upaya kuratif. Efektifitas dan efisiensi upaya yang akan ditempuh pemerintah untuk menangani masalah etnisitas ini sangat tergantung pada kualitas pengetahuan pemerintah terhadap masalah tersebut. Dengan pengetahuan yang komprehensif terhadap masalah-masalah etnisitas, pemerintah akan mampu merencanakan, merancang dan melaksanakan upaya untuk menangani hal tersebut.

Etnisitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan sejarah, nenek moyang, asal usul dan bahasa yang tercermin dalam simbol-simbol yang khas, seperti

agama, pakaian dan tradisi. Secara singkat, etnisitas didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang secara budaya berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Suatu bangsa dan negara bisa jadi memiliki beragam etnis yang masing-masing memiliki ciri yang khas dan menonjol yang dengan mudah dapat dibedakan dari kelompok etnis yang lain (International Encyclopedia of Social Science, vol.3).

Menurut Asmore (2001) kata *etnis* pada dasarnya merupakan katgori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, *etnis* adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dll.

Sebagai kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok yang lain, *etnisitas* memiliki keyakinan, bahasa, dan tujuan yang berbeda-beda namun harus bersatu dalam suatu kesatuan berbangsa dan bernegara. Salah satu alat untuk menyatukannya dalam konteks kebangsaan, kenegaraan maupun dalam konteks interaksi antar etnis adalah bahasa. Namun demikian, bahasa bukan lah alat yang semata-mata karena bahasa itu sendiri dapat menyelesaikan masalah-masalah etnis yang timbul di tengah-tengah masyarakat karena bahasa adalah pengetahuan tentang kebahasaan itu sendiri, seperti pengetahuan tentang fonologi, morfologi, sintaks, semantiks dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keterampilan merealisasikan pengetahuan ini dalam tindak berbahasa tidak dapat mengatasi masalah apa pun, termasuk masalah etnisitas. Keterampilan seperti ini hanya lah menunjukkan bahwa orang tersebut mampu mengespressikan dirinya dengan bahasa tersebut dan dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Dengan keterampilan seperti ini, seseorang disebut telah menguasai keterampilan berbahasa sebagai alat untuk mengungkapkan dirinya. Dalam posisi sebagai *alat*, keterampilan berbahasa masih memerlukan hal lain agar alat tersebut dapat untuk mencapai tujuan yang baik. Secara analogis, misalnya, *pisau* adalah alat yang dapat digunakan untuk hal yang baik dan untuk hal yang buruk. Jika digunakan kepada hal yang buruk, *pisau* itu sendiri tidak dapat dipersalahkan; yang dipersalahkan ialah penggunaanya. Faktor yang dimiliki seseorang di dalam dirinya yang mendorongnya untuk menggunakan *pisau* untuk hal yang buruk dan baik lah yang menentukan penggunaan *pisau* tersebut. Bahasa dalam posisi analogis yang sama, juga harus digunakan oleh penutur yang di dalam dirinya terdapat nilai atau *value* yang baik yang mendorongnya untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan berbahasa tersebut untuk tujuan yang baik dalam komunikasinya terhadap antar etnis amupun dalam komunikasinya terhadap pemerintah.

Bertitik tolak kerangka pikir tersebut, makalah ini akan mengkaji hakekat etnisitas, hakekat potensi konflik dan faktor penyebab konflik, hakekat bahasa dalam kaitannya dengan komunikasi antar etnis serta peranannya dalam mengatasi masalah etnisitas.

HAKEKAT ENISITAS

Kata etnisitas berarti ciri-ciri yang dimiliki suatu kelompok masyarakat, terutama ciri-cirinya yang terkait dengan ciri-ciri sosiologis atau antropologis, misalnya ciri-ciri yang tercemin pada adat istiadat yang dilakoninya, agama yang dianutnya, bahasa yang digunakan, dan asal usul nenek moyangnya. Kelompok etnik ini dapat diidentifikasi dalam lingkungan budaya yang lebih luas melalui berbagai cara, seperti dari riwayat kehadirannya di tengah lingkungan budaya yang lebih luas, dari praktek keagamaan yang dilakukannya, diskriminasi yang diperolehnya dan dari kelompok masyarakat yang lebih besar. Selain itu, anggota kelompok etnik memiliki ciri fisik yang khas (Ramsey, 2003).

Kata *etnis* sering dikacaukan dengan kata *ras* meskipun sudah jelas bahwa kata *ras* mengacu pada ciri-ciri biologis dan genetik yang membedakan seseorang dari orang lain dalam suatu kelompok masyarakat yang lebih luas. Berdasar kan ciri-ciri ini, ditemukan

pada umumnya semua manusia dikelompokkan menjadi tiga jenis *ras*, yaitu *ras Caucasoid*, *Negroid*, dan *mongoloid*. Kekacauan ini terjadi karena, perbedaan yang sering terjadi pada kelompok-kelompok dalam suatu ras yang menyebabkan kelompok ini dipandang sebagai kelompok yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dan diperlakukan secara berbeda oleh anggota kelompok yang lebih besar dalam kelompok ras tersebut (Ramsey, 2003). Artinya, dalam suatu ras tertentu, bisa jadi terdapat beberapa kelompok yang lebih kecil yang dipandang sebagai etnis tersendiri. Oleh karena itu, etnis tidak lagi selalu dilihat dari sudut ras yang dimiliki suatu kelompok etnis. Menurut Ratcliffe (2006) kelompok etnis memiliki kesamaan asal usul dan nenek moyang, memiliki pengalaman atau pengetahuan masa lalu yang sama, mempunyai identitas kelompok yang sama, dan kesamaan tersebut tercermin dalam lima faktor, yaitu (1) kekerabatan, (2) agama, (3) bahasa, (4) lokasi pemukiman kelompok, dan (5) tampilan fisik.

Darity (2005) mendefinisikan bahwa etnik adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam suatu masyarakat dilihat dari aspek budaya. Dengan kata lain, etnik adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakannya dari kelompok yang lain. Ciri khas budaya yang membedakannya dari kelompok etnis yang lain terlihat dalam aspek: kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa dan simbol-simbol yang lain seperti: pakaian, agama, dan tradisi.

Definisi di atas, pada dasarnya tidak berbeda, namun saling melengkapi. Artinya, definisi tersebut menguraikan konsep *etnis* dengan inti sari penjelasan yang sama, dan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada suatu definisi tidak bertentangan dengan definisi lain, melainkan menjadi saling melengkapi. Oleh karena itu, berdasarkan definisi di atas disarikan pengertian *etnis* sebagai berikut: *Etnis* adalah kelompok yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas yang membedakannya dari etnis yang lain. Eksistensi kelompok dan kekhasan kelompok disadari oleh setiap anggota etnis. Kekhasan budaya etnis tercermin dalam kolektifitas tindakan, kesamaan agama, kekhasan bahasa, pakaian dan tradisi. Oleh karena kekhasan ini, anggota kelompok memiliki identitas kelompok dan etnisitas ini juga ditandai dengan kesamaan lokasi pemukiman. Kekhasan ini pada dasarnya disebabkan oleh kesamaan atau kemiripan nenek moyang mereka dan asal usulnya dan oleh karenanya kekhasan kelompok juga ditandai oleh tampilan fisik yang khas dan pengalaman atau pengetahuan bersama terhadap masa lalu yang sama.

Banks (2005) menambahkan satu lagi ciri khas yang dimiliki suatu etnis, yaitu sifat psikologis yang khas. Artinya, selain aspek budaya, aspek psikologis suatu etnis bisa menjadi ciri pembeda suatu etnis dari etnis yang lainnya.

Seiring dengan uraian di atas, Asmore (2001) mengatakan bahwa etnisitas menyiratkan kekhasan budaya yang dimiliki suatu etnis yang membedakannya dengan etnis lain. Namun demikian, hubungan antara etnisitas dan kebudayaan sangat kompleks dan oleh karena itu, hubungan keduanya bukanlah hubungan satu lawan satu (*one to one relationship*) di mana satu kelompok yang memiliki budaya tertentu, otomatis menjadi satu kelompok etnis tertentu. Etnisitas, menurut Asmore (2001) adalah properti hubungan antara dua atau beberapa kelompok. Hubungan tersebut, antara lain, merupakan komunikasi sistematis yang berlangsung secara terus menerus untuk mengkomunikasikan perbedaan budaya oleh kelompok-kelompok yang mengkleim kelompoknya sebagai etnis-etnis yang berbeda. Oleh karena itu Asmore (2001) mengatakan bahwa etnisitas bersifat relational dan situasional di mana karakter etnis terlibat di dalamnya.

POTENSI KONFLIK ETNIS

Asmore (2001) mendefinisikan konflik sebagai ketidaksesuaian tujuan, keyakinan, sikap dan/atau tingkah laku. Artinya, berdasarkan keyakinan suatu etnis yang dibangun

berdasarkan budaya etnisnya memiliki tujuan etnis secara umum dan tujuan tersebut dicapai dengan rancangan sikap atau tingkah laku anggota etnis. Tujuan ini menjadi cita-cita yang harus dicapai, namun dalam kenyataannya tujuan tersebut tidak tercapai oleh karena berbagai faktor, bahkan bisa jadi budaya yang diyakininya juga terancam juga karena berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Kesadaran semua anggotanya terhadap suatu kelompok etnis yang berlebihan dapat memicu munculnya faktor etnosentrisme (*ethnocentrism*) yang bisa jadi salah satu faktor pemicu konflik etnis. Etnosentrisme adalah sikap dasar yang menunjukkan keyakinan bahwa kelompok etnisnya merupakan etnis yang paling super dibandingkan dengan etnis lainnya. Etnis lainnya dipandang sebagai etnis yang lebih rendah dari etnisnya. Kebudayaan etnisnya dianggap sebagai kebudayaan yang paling utama atau paling sentral, yang lain adalah budaya pendukung, agamanya dipandang sebagai agama yang paling baik, tradisinya sebagai tradisi yang paling baik, pakaian adatnya dipandang sebagai yang paling baik, dll.

Sikap seperti ini, mencerminkan keberpihakan yang berlebihan terhadap kelompok etnisnya yang dapat mengganggu kontak atau keguyuban antar etnik, bahkan dapat menimbulkan diskriminasi, buruksangka, kekerasan dan konflik antar etnis (Darity, 2005).

Faktor-faktor yang dapat memicu konflik antar etnis dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu (1) paradigma kultural dan (2) paradigma struktural (Darity, 2005). Paradigma kultural memandang konflik etnis sebagai isu identitas sosial yang disebabkan oleh adanya ancaman terhadap budaya etnis. Ancaman ini bisa jadi dipicu oleh etnosentrisme sebagaimana diuraikan di atas, diskriminasi, buruk sangka, dll.

Paradigma struktural memandang bahwa konflik etnis bukan merupakan isu identitas etnis, melainkan isu yang erat kaitannya dengan masalah ekonomi, masalah politik, termasuk masalah pemukiman. Konflik antar etnis yang bersifat struktural dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu: (1) perebutan sumberdaya yang langka, seperti perebutan kekuasaan, lapangan kerja, teritorial, ekonomi, pengakuan hak dalam artian yang luas, dll. (2) modernisasi yang bertentangan dengan budaya etnis, dan (3) penambahan anggota etnis melalui mekanisme non kekerabatan (*non kinsip*). Selain itu, terdapat faktor pemicu lain, seperti (1) kesamaan budaya suatu etnis yang mengabaikan kesetaraan sosial (*overrides social equality*), (2). terpicunya kepahitan dan ketidakadilan masa lalu yang dialami oleh suatu etnis, (3). terpicunya pengalaman pribadi yang buruk dari anggota suatu etnis, dan (4) pertentangan antara anggota pendatang lama dan pendatang baru, dan (5). Terjadinya penyederhanaan kompleksitas sosial menjadi pertentangan sederhana (Ratcliffe, 2006).

Konflik etnis sebagaimana dipaparkan di atas, baik yang bersifat kultural maupun struktural terjadi karena pada dasarnya potensi konflik telah terdapat di dalam suatu etnis sebagai kelompok dan di dalam diri anggota-anggotanya sebagai individu. Potensi tersebut bersumber dari perbedaan budaya, tradisi, bahasa, kekerabatan, agama, pakaian adat, pengalaman masa lalu, kesamaan nenek moyang dan asal usul. Potensi ini dengan sangat mudah terpicu menjadi konflik jika perbedaan-perbedaan etnis tersebut diarahkan atau dikembangkan oleh pihak lain atau kelompok etnis lainnya menjadi tindakan-tindakan diskriminatif, tindakan buruk sangka, tindakan yang mengusik identitas etnis, dan tindakan yang mengganggu perolehan berbagai sumberdaya yang menjadi tujuan dari suatu etnis.

Potensi konflik etnis cukup besar sebagai akibat dari perbedaan etnis yang sangat beragam. Oleh karena itu, tindakan pihak eksternal etnis, seperti pemerintah, etnis lain atau anggota etnis lain harus menyadari adanya perbedaan tersebut dan menghargainya sebagai penciri eksistensi kelompok etnis tersebut serta menjadikannya sebagai dasar penetapan tindakan yang nyaman bagi eksistensi kelompok etnis. Bahkan keputusan penentuan tindakan-tindakan anggota kelompok pun harus didasarkan pada tindakan yang menjadikan perbedaan etnis tersebut sebagai dasar. Tindakan yang dimaksud mencakup konsep yang luas, tidak terbatas pada tindakan non-verbal, melainkan meliputi tindakan verbal, seperti tindakan berkomunikasi.

BAHASA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI

Menurut Saville-Troike (1986) aktifitas berkomunikasi dapat dianalisis berdasarkan tiga jenis unit analysis, yaitu (1) *communicative situation* (situasi komunikasi), (2) *communicative event* (peristiwa komunikasi), dan (3) *communicative act* (tindak komunikasi). Ketiga konsep ini terstruktur secara hierarkis. Artinya, *communicative situation* adalah komponen terbesar dari sebuah kegiatan komunikasi, kemudian secara berturut-turut *communicative event* dan *communicative act* berada di bawah *communicative situation*. Selain itu, hubungan ketiganya juga dapat dikatakan sebagai hubungan *inclusive*. Artinya, di dalam *communicative situation* bisa jadi terdapat lebih dari satu *communicative event* dan masing-masing *communicative event* diwujudkan oleh mitra tuturnya (*participant*) dalam wujud tindak tutur (*communicative act*).

Communicative situation, menurut Savilla-Troike (1986), adalah konteks di mana sebuah kegiatan komunikasi terjadi. Di dalam situasi komunikasi tersebut terdapat satu atau lebih peristiwa komunikasi (*communicative event*), sedangkan konteks di mana peristiwa komunikasi tersebut terjadi merujuk pada tempat, waktu, situasi, dan *participant* (mitra tutur). Contoh komunikasi antar etnis adalah rapat di kelurahan yang peserta rapat terdiri atas berbagai anggota kelompok etnis yang berbeda-beda. Pada masing-masing situasi komunikasi tersebut terdapat struktur pola komunikasi yang berbeda yang diatur dengan kaidah (*rules*) komunikasi yang berbeda pula. Penyampaian pesan atau makna oleh penutur serta interpretasi oleh pendengar sangat dipengaruhi kesamaan pengetahuan mengenai situasi komunikasi, struktur pola dan kaidahnya. Selain itu, kesadaran terhadap mitra tutur dalam situasi komunikasi tertentu juga berpengaruh terhadap bentuk tindak tutur yang akan dilakukan. Artinya, perilaku berkomunikasi seorang mitra tutur dalam situasi komunikasi *rapat desa* dipengaruhi oleh seberapa jauh pengetahuannya tentang struktur pola dan kaidah komunikasi dalam *rapat* yang pasti berbeda dari situasi komunikasi yang lain, misalnya, situasi komunikasi *obrolan* di warung kopi. Mitra tutur tersebut juga harus memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang siapa partisipan rapat tersebut, sehingga dengan kedua jenis pengetahuan tersebut mitra tutur ini dapat memilih dan menetapkan tindak tutur yang akan digunakan agar tidak mengganggu eksistensi etnis peserta rapat.

Dalam terminologi kajian komunikasi, menurut Swales (1990), kegiatan komunikasi yang diuarikan di atas bisa terjadi dalam suatu komunitas yang memiliki *discourse community* (wacana komunitas). Pengetahuan tentang wacana komunitas ini lah, antara lain, yang menyebabkan anggota komunitas kompeten berkomunikasi di dalam komunitasnya dalam berbagai situasi komunikasi. Lebih lengkapnya, Saville-Troika (1986:25-26) mengatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kompetensi komunikasi yang memungkinkannya mampu berkomunikasi secara komunikatif dalam komunitasnya atau dalam internal kampus jika dia menguasai aspek kompetensi komunikasi yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: (1) pengetahuan Linguistik yang meliputi (a) aspek verbal, (b) aspek non verbal, (c) struktur pola peristiwa komunikasi, (d) kemungkinan variasi bahasa, dan (e) makna setiap variasi dalam berbagai situasi komunikasi (2), keterampilan berinteraksi yang meliputi (a) persepsi terhadap makna 'diam' dalam situasi komunikasi, (b) seleksi dan interpretasi bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi, interpretasi peranan dan interpretasi hubungan antara kaidah dan penggunaan bahasa, (c) norma interaksi dan interpretasi, dan (d) strategi pencapaian tujuan komunikasi (3) pengetahuan budaya yang mencakup (a) struktur sosial, (b) nilai dan sikap, (c) peta kognitif (*schema*) dan (d) transmisi pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan ini lah yang memungkinkan anggota komunitas mampu berkomunikasi dengan baik.

BAHASA DAN KONFLIK ETNIK

Dari uraian tentang peranan bahasa sebagai alat komunikasi, sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penutur suatu bahasa harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya, pengetahuan substansi – segala hal yang akan dikomunikasikannya kepada mitra tuturnya, dan pengetahuan tentang mitra tuturnya – dengan siapa dia berkomunikasi. Artinya, seorang penutur suatu bahasa, agar dapat berkomunikasi dengan baik, salah satu di antaranya ditentukan oleh kedalaman pengetahuannya terhadap ketiga aspek tersebut. Ketiga aspek ini, dalam konsep *skills*, dikelompokkan kedalam *hard skills*. Sebagai *hard skills*, pengetahuan tentang ketiga aspek tersebut merupakan *resources* (sumber) yang dapat dipilih dan diwujudkan dalam tindakan berkomunikasi. Penentuan pilihan *resources* dan cara mewujudkannya sepenuhnya tergantung pada seseorang. Yang mengendalikan seseorang untuk menetapkan tindak komunikasi dan cara mewujudkannya dalam suatu situasi komunikasi adalah *nilai* atau *value* orang tersebut. Kemampuan mewujudkan *nilai* atau *value* ke dalam wujud tindakan berkomunikasi disebut *soft skills*. Artinya, meski pun seseorang memiliki pengetahuan yang sangat mendalam tentang keterampilan berkomunikasi dan memiliki kompetensi yang tinggi dalam merealisasikan pengetahuan tersebut dalam tindak komunikasi (*hard skills*), jika tidak memiliki nilai atau *value* yang baik maka orang tersebut tidak akan memilih dan mewujudkan tindak komunikasi yang baik dan yang sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang baik dalam melakukan tindak komunikasi, tetapi orang tersebut juga harus memiliki *soft skills* yang dapat mewujudkan nilai atau *value* baik yang dimilikinya wujudkannya dalam wujud tindak berkomunikasi yang baik.

Dengan menganalisis konflik etnis dari perspektif bahasa, Chriost (2003) mengatakan bahwa pada hakekatnya bahasa merupakan hubungan yang rumit antara identifikasi diri (masing-masing anggota kelompok), kekohesifan kelompok (etnis) dan pandangan dunia (*world view*) yang dimiliki kelompok. Hubungan ketiga konsep ini terlihat dari bukti-bukti bahwa ternyata seseorang ketika sedang berbicara tidak hanya mengungkap tentang isi atau materi pembicaraan (*the world out there*), tetapi juga menunjukkan jati diri realitas sosialnya. Agar hubungan ketiga konsep ini terealisasikan, pemerolehan bahasa tidak semata-mata dilakukan untuk memperoleh bahasa itu sendiri (*Linguistic Code*), tetapi sekaligus untuk memperoleh status dan peranan sosial dalam kelompok etnisnya, kesadaran terhadap efek sosial dari status tersebut dan pandangan tentang dunianya (*his world view*). Jadi dengan pemahaman seperti ini, di yakini bahwa bahasa merupakan cerminan identitas budaya etnis dan alat pemroduksian kembali perbedaan sosial antar etnis.

Bahasa dapat dimanipulasi oleh penutur dan petutur untuk mewujudkan beragam fungsi (Chriost, 2003). Misalnya, seseorang yang sedang berkomunikasi dengan orang lain, orang tersebut tidak sekedar berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sebaik mungkin agar mitra bicaranya dapat memahaminya sebagai mana yang dinginkannya untuk dipahami oleh mitra bicaranya, tetapi juga dia dan mitra bicaranya secara bersama-sama menegaskan hubungan mereka, menunjukkan identitas diri masing-masing sebagai anggota kelompok sosial tertentu, dan menentukan pilihan peristiwa komunikasi yang mereka pakai. Frasa *dapat dimanipulasi* pada pernyataan Chriost (2003) tersebut menyiratkan makna bahwa bahasa adalah *alat* di tangan mereka yang dapat dimanipulasi untuk mewujudkan beragam fungsi yang mereka inginkan. Selain itu, frasa tersebut juga meniratkan bahwa yang menentukan pilihan fungsi yang akan diwujudkan melalui pemanipulasian bahasa adalah *penutur* dan *petutur* yang menggunakan bahasa tersebut. Berkenaan dengan kedua makna tersirat ini, yang menjadi pertanyaan ialah: apa yang mendorong atau apa yang menyebabkan penutur atau petutur memutuskan untuk memilih fungsi bahasa tertentu – bukan fungsi lain – untuk diwujudkan melalui

pemanipulasian bahasa? Kekuatan yang mendorong atau yang menentukan pilihan fungsi ini ialah etnisitas yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis tertentu.

Konsep etnisitas dapat dikaji dari dua sisi (Chriost, 2003). Yang pertama – menurut pandangan primordialis – adalah identitas individu sebagai anggota kelompok etnis dan identitas kelompoknya yang berakar dari budayanya dan diwariskan oleh nenek moyangnya kepadanya. Identitas ini diperoleh sejak dia lahir dan dipegangnya hingga dia meninggal. Pandangan ini mengkleim bahwa etnisitas adalah identitas intrinsik etnis yang bersifat primordial dan statis. Yang kedua – menurut pandangan instrumentalis – adalah identitas kelompok etnis yang lahir dari kepentingan untuk menciptakan kaplingan pembatas antara kelompok etnisnya dengan kelompok etnis yang lain. Artinya, identitas tersebut diciptakan untuk menunjukkan bahwa kelompok etnisnya. Dalam konsep seperti ini, etnisitas dipahami sebagai sumberdaya atau alat yang dimiliki suatu kelompok etnis untuk memobilisasi dalam rangka memenuhi barang dan jasa ekonomis maupun sosial. Dalam pemahaman yang paling ekstrim dari pandangan ini ialah bahwa seseorang dapat menglain identitas etnik tertentu dalam rangka mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam suatu lingkungan tertentu. Dengan demikian – menurut pandangan ini – etnisitas ini tidak lah bersifat statis; melainkan bersifat dinamis.

Kedua konsep ini bisa jadi merupakan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya bisa jadi sama-sama benar tergantung dari perspektif mana pandangan diarahkan. Jika identitas – baik berdasarkan premordial maupun instrumentalis - merupakan faktor penentu pilihan fungsi bahasa, maka potensi konflik diperkirakan muncul dari keinginan suatu kelompok etnis yang berlebihan untuk mendapat pengakuan dari kelompok etnis yang lain, dan/atau persepsi suatu kelompok yang terlalu tinggi menilai kelompoknya sendiri sehingga memperlakukan kelompok etnis lain lebih rendah dari kelompok etnisnya. Potensi konflik ini lebih bersumber dari faktor intrinsik. Sumber potensi konflik yang kedua ialah kompetisi bahkan perebutan sumber daya ekonomi atau sumberdaya sosial antar kelompok. Potensi konflik ini bersumber dari faktor ekstrinsik, yakni faktor kebutuhan kelompok etnis terhadap barang dan jasa ekonomis maupun sosial. Kedua faktor pendorong konflik etnis tersebut akan terwujud dalam perilaku atau tindak bahasa.

Etnisitas, sebagai mana disebut oleh Asmore (2001), adalah entitas hubungan antara dua kelompok etnis atau antara beberapa kelompok etnis. Hubungan tersebut merupakan komunikasi sistematis untuk mengkomunikasikan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnis. Komunikasi ini bersifat relasional dan situasional di mana karakter etnis terlibat di dalamnya. Karakter etnis dalam uraian ini – jika dibandingkan dengan konsep nilai, *value* atau *soft skill* pada uraian di atas- dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan di antara kedua jenis istilah ini. Dengan pengertian seperti itu, dapat pula dikatakan bahwa dalam komunikasi antar etnis, karakter etnis sangat menentukan warna tindak komunikasi yang akan diwujudkan. Artinya, meskipun pengetahuan tentang komunikasi yang baik sangat dikuasai tetapi jika karakter etnis tidak baik, tetap saja tindak komunikasi yang dilakukan tidak baik juga.

Bahasa adalah tindakan verbal yang digunakan untuk mengekspresikan sikap, pandangan dan nilai yang dimiliki oleh seseorang. *Etnosentris*, misalnya, merupakan pandangan berlebihan terhadap kelompok etnis seseorang dan pandangan ini akan diekspresikan melalui penggunaan bahasa oleh anggota etnis tertentu kepada anggota etnis lain dalam suatu situasi komunikasi yang dapat menimbulkan reaksi negatif dari mitra tuturnya. Jika kondisi komunikasi seperti ini berlangsung terus menerus, maka hal tersebut akan mengubah potensi konflik menjadi konflik benaran. Buruk sangka (*prejudice*) yang dimiliki seseorang dari kelompok etnis tertentu terhadap etnis lainnya juga akan diekspresikan dalam wujud tindak komunikasi yang akan didengar dan disikapi secara negatif oleh anggota kelompok etnis lain. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus, maka cakupan anggota kelompok yang bereaksi negatif akan semakin banyak yang pada akhirnya juga akan dapat mengubah potensi konflik menjadi konflik benaran. Kandungan

nilai, sikap, dan pandangan yang negatif dari suatu etnis tertentu terhadap etnis lainnya akan menimbulkan hal yang negatif atau atau tidak bagi etnis yang lain tergantung pada gaya komunikasi atau strategi komunikasi yang digunakan oleh etnis tersebut dalam mengekspresikan nilai, sikap dan pandangan tersebut. Penggunaan gaya bahasa atau strategi komunikasi yang baik dalam mengekspresikan nilai, sikap dan pandangan negatif terhadap etnis lain akan mampu mengurangi eksese negatif atau reaksi negatif dari etnis lain yang menerima ekspresi tersebut. Peluang melakukan pilihan gaya bahasa atau strategi komunikasi, seperti pilihan melakukan eufemisme, atau pilihan piranti bahasa yang lain tersedia bagi setiap etnis. Peluang melakukan pilihan ini tergantung pada seberapa banyak pilihan gaya atau strategi komunikasi yang dikuasai. Artinya, syarat pertama bagi keleluasaan melakukan pilihan adalah tingkat penguasaan suatu bahasa sebagai alat komunikasi. Karena bahasa dengan segala pirantinya, seperti gaya bahasa, strategi komunikasi, dll. adalah alat dalam berkomunikasi, maka sebagai alat yang akan dipilih, faktor yang mendorong ke mana jatuhnya pilihan yang akan dilakukan menjadi syarat yang kedua. Faktor yang mendorong tersebut berasal dari nilai yang dimiliki oleh suatu etnis dalam menyikapi keberadaan etnis lain dan dalam menyikapi bentuk hubungan antar etnis. Toleransi antar etnis, dalam artian bahwa betapa pun terdapat perbedaan yang mencolok antar etnis jika dibarengi dengan sikap dan pandangan bahwa etnis lain tersebut juga merupakan bagian dari dirinya dalam konteks berbangsa dan bernegara yang harus saling bahu membahu dalam membangun bangsa dan negara tersebut, maka perbedaan tersebut akan dapat diterima dan akan mampu melihat perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun sinerjitas. Nilai inilah yang menjadi faktor utama yang mengendalikan pilihan strategi dan gaya komunikasi yang eufemistik, reduktif atau mitigatif. Penguasaan Bahasa sebagai alat komunikasi adalah faktor kedua.

PENUTUP

Potensi konflik antar etnis bisa jadi tumbuh dari suatu keadaan di mana setiap anggota suatu etnis memiliki sikap hubungan antar anggota atau kesatuan yang sangat berlebihan yang dikenal dengan sebutan *etnosentris*. Etnosentris di satu sisi akan semakin mempererat hubungan antar anggota, karena etnosentris akan mendorong perilaku diskriminatif dan perilaku-perilaku lain yang menunjukkan keberpihakan berlebihan terhadap anggotanya yang menimbulkan perasaan terpinggirkan bagi anggota etnis lain. Oleh karena itu, etnosentris di sisi lain, akan menimbulkan kerenggangan dengan etnis lain. Sumber potensi konflik yang lain bisa jadi sikap *prejudice* (buruk sangka) yang dimiliki suatu etnis terhadap etnis lainnya. Perilaku yang bersifat *etnosentris* atau/ dan *prejudice* dan perilaku negatif lainnya adalah perilaku yang teramatinya wujud dalam bentuk tindakan yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh etnis lain. Tindakan yang dapat dilihat, misalnya, adalah tindakan diskriminatif, yaitu tindakan yang tidak adil dan tidak objektif. Sedangkan tindakan yang dapat didengar, misalnya, adalah tindakan verbal yang wujud dalam bentuk tindak komunikatif. Kedua jenis tindakan ini, pada dasarnya, adalah cerminan atau didorong oleh nilai (*value*), sikap dan pandangan yang dimiliki oleh anggota etnis lain. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks etnisitas merupakan alat yang siap dipilih dan digunakan oleh anggota suatu etnis untuk mengekspresikan nilai, sikap dan pandangan yang dimilikinya terhadap anggota etnis lain. Oleh karena itu pembinaan dan peningkatan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam arti seluas-luasnya hanya lah merupakan upaya parsial dalam upaya mencegah potensi konflik berubah menjadi konflik beneran. Upaya parsial ini tidak akan pernah berhasil tanpa penanganan yang baik terhadap nilai, sikap dan pandangan anggota suatu etnis terhadap etnis lainnya. Jadi hubungan antara bahasa dengan etnisitas, dan konflik antar etnis adalah bersifat suportif dan fasilitatif. Artinya, penumbuhan nilai, sikap dan

pandangan yang positif dan toleran dari suatu etnis dalam konteks etnisitas akan terfasilitasi dan terealisasi oleh bahasa melalui penggunaannya dalam tindak komunikatif yang baik.



DAFTAR RUJUKAN

- Ratcliffe, P. 2006. Conceptualizing "Race", Ethnicity and Nation: Towards a Comparative Perspective in Ratcliffe, P. (Ed). *Race, Ethnicity and Nation*. London: Taylor & Francis.
- Darity Jr., William A. (Ed.). 2005. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. 2nd ed. Volume 3. New York: Macmillan Reference.
- Banks, Marcus. 2005. *Ethnicity: Anthropological Constructions*. London: Routledge.

Asmore. Richard, D.; Jussim, L. Dan Wilder, David. (Eds.). 2001. *Socail Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. Oxford: Oxford University Press.

Savilla-Troike, M. 1986. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Cowley Road, Oxford: Basil Black Well.

Swales, J.M. 1990. *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. New York: Cambridge University Press.

Ramsey, Patricia.G; William, Leslie, R. Dan Vold, Edwina, Battle. 2003. *Multicultural Education: A Source Book*. 2nd ed. London: Routledge Palmer

Chriost, Darmait Mac Giolla. 2003. *Language, Identity and Conflict: A Comparative study of language in ethnic conflict in Europe and Eurasia*. New York: Routledge.

Sekilas tentang penulis : Prof. Dr. Berlin Sibarani, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Rektor IV Unimed.

